

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara tropis diselimuti keragaman hayati melimpah salah satunya adalah bahan baku obat. Satu di antara banyak sumber daya yang dimanfaatkan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu untuk mengatasi masalah kesehatan adalah menggunakan olahan ramuan yang berasal dari tanaman obat (Sepriani 2018). Kebiasaan ini kemudian menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini, sehingga dalam istilahnya disebut sebagai obat tradisional. Salah satu olahan obat tradisional adalah “jamu”. Olahan atau sediaan tersebut menjadikan pengobatan tradisional sebagai pengobatan yang menarik dan dapat dikembangkan lebih lanjut (Puspitasari et al. 2021). Obat tradisional adalah sediaan obat dari tumbuhan/tumbuhan obat, hewan, mineral, campuran bahan-bahan tersebut, yang menurut pengalaman masyarakat umum dapat digunakan untuk mengobati penyakit. (Puspitasari et al. 2021).

Salah satu ciri budaya negara berkembang adalah unsur tradisional mendominasi kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman alam yang terakumulasi dalam berbagai tipe ekosistem dengan sejarah yang panjang dan telah menjadi bagian dari budaya. Salah satu kegiatan itu berupa pemanfaatan tanaman obat sebagai pengobatan oleh beragam suku atau

kelompok masyarakat daerah terpencil, hingga pada unit masyarakat terkecil yaitu keluarga (Puspitasari et al. 2021).

TOGA adalah kepanjangan dari Tanaman Obat Keluarga yang dulu disebut dengan apotek hidup adalah kumpulan tanaman berkhasiat obat untuk kesehatan keluarga, ditempatkan di taman dan memiliki nilai estetika. Biasanya digunakan untuk mengobati kondisi kesehatan keluarga seperti demam, batuk, sakit perut, dan gatal-gatal. Tanaman obat yang tergolong rempah-rempah dan bumbu dapur, tanaman pagar, tanaman buah, tanaman sayur, bahkan tanaman liar yang dapat ditempatkan di pekarangan bisa menjadi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) (Kusumawaty & Khaswarina 2018). Keberadaan TOGA sangat penting di lingkungan rumah khususnya pada keluarga yang tidak memperoleh akses yang memadai untuk pelayanan kesehatan seperti klinik dan fasilitas kesehatan lainnya, disertai harga yang murah dengan efek samping yang rendah (Sepriani 2018). Dengan memahami manfaat TOGA secara ilmiah, diharapkan pengolahan TOGA sebagai pengobatan alami menjadi prioritas dalam keluarga, serta dapat membantu mendekatkan masyarakat terhadap tindakan preventif (pencegahan), promosi (peningkatan kesehatan), pengobatan (pengobatan penyakit) (Erlindawati 2015).

Terlepas dari manfaat yang diberikan, kenyataan lapangan sampai saat ini potensi keragaman hayati ini masih belum diolah secara sepenuhnya terutama. Hal ini disebabkan karena masyarakat belum mengetahui cara bercocok tanam tanaman obat, belum cukup mengetahui cara pengelolaan tanaman obat, dan belum cukup teknologi pengolahan tanaman obat (Widyanata et al. 2021).

Melalui hasil observasi yang dilakukan oleh Puspitasari, dkk. (2021) mendapati bahwa banyak ibu rumah tangga yang menanam TOGA, dengan jumlah yang terbatas. Sebagian dari mereka telah memiliki pengetahuan mengenai teknik mengolah TOGA, tetapi tidak memahami manfaat TOGA secara ilmiah. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, melihat penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), berproporsi 24,6%. Data ini masih kalah jauh dengan perbandingan penggunaan obat kimia yaitu sebesar 60% (Kusumawaty & Khaswarina 2018).

Mahasiswa sederhananya merujuk kepada pelajar yang berada pada jenjang perguruan tinggi (Abdullah & Wulan 2014). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga menyatakan, mahasiswa berdefinisi siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan mahasiswa kedokteran ialah peserta didik atau siswa yang mengenyam pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa kedokteran memiliki tanggung jawab dalam dunia medis karena menjadi bibit-bibit dokter masa depan demi mewujudkan taraf kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Studi yang dilakukan Andriyani & Handayani (2021) menunjukkan bahwa 53,7% dari 137 responden yang berada di Kabupaten Purwakarta setuju bahwa obat tradisional memberikan bukti yang cukup untuk menyembuhkan penyakit dan 53,7% mengatakan bahwa studi tradisional adalah bagian dari upaya medis (Andriyani & Handayani 2021). Di antara persentase tersebut, persentase masyarakat yang percaya pada pengobatan tradisional adalah 59,3%. Di mana, tingkat kepercayaan terhadap pengobatan tradisional responden pada kelompok

profesi dokter adalah sebesar 45,9% dibandingkan dengan 61,5% pada kelompok non-kesehatan (Andriyani & Handayani 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Septiana dkk. (2020) menunjukkan bahwa swamedikasi obat herbal selama pandemi COVID-19 bagi mahasiswa kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Purwokerto adalah rendah, karena obat herbal yang dikonsumsi selama pandemi hanya untuk peningkatan imunitas tubuh (Septianawati et al. 2020). Penelitian lain juga memberikan tendensi dokter untuk menggunakan obat herbal secara pribadi dibandingkan membuat resepnya untuk pasien (Septianawati et al. 2020). Data-data tersebut memberikan gambaran bahwa perlunya keterlibatan mahasiswa kedokteran dalam membantu untuk mempromosikan TOGA di kalangan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Hal ini karena secara filosofi mahasiswa memiliki peran selain untuk menuntut ilmu juga menyumbangkan ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat demi mewujudkan kehidupan lebih baik di masa depan.

Sejalan terhadap tujuan Program Studi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha untuk mewujudkan mahasiswa yang memiliki pemahaman mengenai *health and wellness tourism* dalam bidang kedokteran pariwisata sehingga pengetahuan mengenai TOGA sangat diperlukan yang ditunjukkan adanya mata kuliah pilihan *Herbal Medicine, Yoga And Spiritual Healing*. Berdasarkan hasil penjabaran di atas, maka peneliti hendak meneliti “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Persepsi TOGA Pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan terhadap persepsi TOGA pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap persepsi TOGA pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

## 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman peneliti tentang bagaimana persepsi mahasiswa tentang TOGA dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka di Program Studi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha

### 2. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya TOGA (Tanaman Obat Keluarga).

### 3. Bagi Institusi

Sebagai informasi, data, dan menambah kepustakaan bagi akademik, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.